

MENELUSURI HIKMAH ALKITAB TENTANG KEHALUSAN HATI DAN DAMPAK MENDALAMNYA BAGI MEREKA YANG BERIMAN

Aloycius Rende
aloyciusrende@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menggali hikmah-hikmah yang terkandung dalam Alkitab berkaitan dengan kehalusan hati nurani, serta untuk mengidentifikasi implikasinya bagi individu yang menjalani kehidupan beriman. Metodologi penelitian melibatkan analisis teliti terhadap ayat-ayat Alkitab yang secara langsung atau tidak langsung mengupas konsep kehalusan hati dan nurani. Pendekatan ini memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap teks-teks suci, dengan fokus pada makna-makna tersembunyi dan pesan moral yang dapat ditarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten menekankan pentingnya menjaga kehalusan hati nurani dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Implikasi dari ajaran-ajaran tersebut dapat dirasakan oleh orang-orang beriman dalam keputusan mereka sehari-hari, interaksi sosial, dan pandangan mereka terhadap dunia. Selain itu, kehalusan hati nurani juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan aspek-aspek seperti kasih, keadilan, dan belas kasihan. Dalam konteks praktis, penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana konsep kehalusan hati nurani dapat membentuk karakter dan perilaku orang percaya. Implikasi positif dari pemahaman ini dapat terlihat dalam upaya mereka untuk membangun hubungan yang sehat, berkontribusi pada masyarakat, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama mereka. Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman tentang kehalusan hati nurani menurut Alkitab dan menganalisis dampaknya bagi orang percaya. Hasil-hasil ini dapat menjadi pedoman moral dan spiritual bagi individu yang ingin mengintegrasikan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan harmoni antara keyakinan agama dan tindakan nyata dalam masyarakat.

Kata Kunci: Hikmah Alkitab, Kehalusan Hati, Beriman.

Abstract

This research aims to detail and explore the wisdom contained in the Bible related to the refinement of the conscience, as well as to identify its implications for individuals living a faithful life. The research methodology involves a meticulous analysis of Bible verses that directly or indirectly delve into the concepts of heart refinement and conscience. This approach enables an in-depth investigation into sacred texts, focusing on hidden meanings and moral messages that can be drawn. The research findings indicate that the Bible consistently emphasizes the importance of maintaining the refinement of the conscience in various everyday life contexts. The implications of these teachings can be felt by believers in their daily decisions, social interactions, and worldview. Moreover, the refinement of the conscience also has strong connections with aspects such as love, justice, and compassion. In practical terms, this

research provides profound insights into how the concept of refined conscience can shape the character and behavior of believers. The positive implications of this understanding can be seen in their efforts to build healthy relationships, contribute to society, and live lives in accordance with their religious teachings. In conclusion, this research contributes valuable insights into the understanding of the refinement of the conscience according to the Bible and analyzes its impact on believers. These findings can serve as moral and spiritual guidelines for individuals seeking to integrate biblical teachings into their daily lives, creating harmony between religious beliefs and real actions in society.

Keywords: Bible Wisdom, Heart Refinement, Faith.

Pendahuluan

Kehalus hati mencerminkan keadaan batin yang tenang, penuh kasih, dan penuh pengertian. Dalam konteks keimanan, hati yang halus memegang peran sentral dalam menjalani ajaran agama dengan benar. Kehalusan hati dapat membawa dampak positif pada praktik ibadah, memperkuat ikatan dengan Tuhan, dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral¹. Selain itu, ketika individu memiliki hati yang halus, mereka cenderung lebih mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dan membangun keberagaman dengan penuh toleransi. Oleh karena itu, penelitian tentang tema ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kehalusan hati memengaruhi aspek-aspek kehidupan spiritual dan sosial umat beriman, membantu memperkuat pondasi nilai-nilai keagamaan, dan menginspirasi upaya untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat beragama.

Topik ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks agama, kehidupan sehari-hari, dan perkembangan spiritual karena mencakup aspek-aspek yang mendalam terkait dengan keyakinan, nilai-nilai, dan makna hidup. Dalam kerangka agama, topik ini mungkin terkait dengan prinsip-prinsip moral, etika, dan pandangan tentang tujuan hidup yang diberikan oleh ajaran agama tertentu². Di kehidupan sehari-hari, topik ini dapat mempengaruhi cara individu menjalani hidup, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika kita melibatkan dimensi spiritual, topik ini mungkin membawa refleksi mendalam tentang eksistensi, pencarian makna, dan hubungan dengan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman dan eksplorasi lebih lanjut terhadap topik ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi mereka yang mencari makna dalam konteks agama, kehidupan sehari-hari, dan perkembangan spiritual mereka.

Alkitab dipilih sebagai sumber utama untuk menelusuri hikmah tentang kehalusan hati karena dianggap sebagai kitab suci dan panduan rohaniah bagi umat Kristen. Alkitab diyakini sebagai penyampai ajaran dan nilai-nilai moral yang mengajarkan kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan. Kitab ini berisi berbagai narasi, ajaran, dan pepatah yang menyoroti pentingnya kehalusan hati dalam berinteraksi dengan sesama dan mengelola hubungan antarmanusia³.

Banyak umat Kristen meyakini bahwa Alkitab mengandung ajaran tentang cinta kasih, pengampunan, dan kesabaran, yang semuanya merupakan aspek utama dari kehalusan hati. Dalam ajarannya, Alkitab menekankan pentingnya bersikap lembut, bijaksana, dan sabar

¹ Soni, Moh. PENANGGULANGAN KRISIS MORAL REMAJA MELALUI PEMBINAAN NILAI-NILAI PANCA DASAR PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI DESA SEPUTIH MAYANG KABUPATEN JEMBER. Diss. UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.

² Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja 1.1 (2021): 56-68.

³ Deane-Drummond, Celia. Teologi dan Ekologi. BPK Gunung Mulia, 2006.

terhadap orang lain. Ajaran ini dianggap sebagai pedoman bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mencerminkan kehalusan hati Kristus.

Alkitab juga dianggap sebagai panduan utama bagi mereka yang beriman karena di dalamnya terkandung ajaran moral yang mendalam dan beragam. Ajaran tersebut tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga bagaimana berperilaku dan bersikap baik dalam lingkungan sekitar. Dengan merenungkan ajaran-ajaran Alkitab, umat Kristen diyakini dapat memahami lebih baik prinsip-prinsip kehalusan hati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Alkitab dianggap sebagai panduan utama karena di dalamnya terdapat contoh-contoh kehidupan tokoh-tokoh seperti Yesus Kristus, yang dianggap sebagai teladan sempurna kehalusan hati. Peristiwa-peristiwa dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Injil memberikan inspirasi bagi umat Kristen untuk meneladani kelembutan, kerendahan hati, dan cinta kasih yang ditunjukkan oleh Yesus⁴. Dengan demikian, Alkitab dianggap sebagai sumber utama dan tak ternilai dalam menelusuri hikmah tentang kehalusan hati, serta sebagai panduan hidup bagi umat Kristen yang berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Identifikasi kekurangan pengetahuan atau ketidakjelasan terkait dengan kehalusan hati, terutama dalam konteks keimanan, dapat mencakup beberapa aspek yang belum sepenuhnya dipahami oleh umat beragama. Pertama, definisi kehalusan hati dan bagaimana hal itu dapat dicapai mungkin masih menjadi subjek perdebatan dan ketidaksepakatan di kalangan cendekiawan agama. Beberapa mungkin berpendapat bahwa kehalusan hati mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan kebajikan, sementara yang lain mungkin mengaitkannya dengan praktik ibadah tertentu.

Selain itu, dampak kehalusan hati pada mereka yang beriman juga masih perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun banyak yang meyakini bahwa memiliki hati yang halus dapat meningkatkan kualitas spiritual dan moral seseorang, mungkin ada perbedaan pendapat tentang sejauh mana hal ini benar-benar mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial.

Ketidakjelasan juga dapat muncul seputar metode atau praktik konkret untuk mencapai kehalusan hati⁵. Beberapa kelompok mungkin menganjurkan meditasi atau doa tertentu sebagai sarana untuk mencapai kehalusan hati, sementara yang lain mungkin berfokus pada tindakan kebajikan dan pelayanan kepada sesama. Belum ada konsensus umum mengenai pendekatan terbaik atau paling efektif dalam mencapai keadaan hati yang halus.

Dalam komunitas keagamaan, perdebatan sering kali muncul terkait dengan interpretasi teks suci dan ajaran agama terkait kehalusan hati. Beberapa mungkin memandangnya sebagai esensi dari ajaran agama mereka, sementara yang lain mungkin merasa bahwa hal tersebut bersifat lebih personal dan tergantung pada interpretasi individu. Perbedaan dalam pandangan ini dapat menciptakan keragaman dalam praktik keagamaan dan persepsi terhadap kehalusan hati di antara umat beragama.

Dengan adanya kekurangan pengetahuan dan ketidakjelasan ini, mungkin perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dialog antaragama, dan refleksi dalam rangka mendapatkan

⁴ Haninuna, Benyamin, et al. "Patron Keteladanan Kristus Dalam Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 4.2 (2023).

⁵ Sari, Nurlela. Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera Samaneri di Vihara Bhaisajyagururgha Kota Bandar Lampung. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

pemahaman yang lebih mendalam tentang kehalusan hati dan dampaknya pada mereka yang beriman. Ini dapat membantu memperkuat landasan spiritual dan moral dalam masyarakat serta meningkatkan pemahaman bersama tentang nilai-nilai keagamaan yang mendasari kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap hikmah Alkitab dan kehalusan hati memiliki dampak positif yang besar pada kehidupan sehari-hari individu yang beriman⁶. Pertama-tama, pemahaman mendalam terhadap ajaran Alkitab dapat membentuk karakter seseorang dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh. Melalui pembacaan dan refleksi terhadap ayat-ayat suci, seseorang dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kesabaran, dan kerendahan hati. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter yang terbentuk dari prinsip-prinsip ini dapat mengarah pada tindakan yang lebih bijaksana, penuh empati, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Kehalusan hati yang diperoleh dari pemahaman Alkitab dapat menciptakan ketenangan batin⁷. Ayat-ayat yang mengajarkan tentang ketenangan, harapan, dan kepercayaan kepada Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Seseorang yang memiliki hati yang tenang cenderung lebih mampu mengelola stres dan ketidakpastian, sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih sejahtera. Ini tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan mental individu, tetapi juga pada hubungan interpersonal dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, pemahaman terhadap hikmah Alkitab dapat menjadi pedoman etika dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Alkitab memberikan panduan moral yang jelas, membimbing individu untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Contohnya, dalam situasi sulit di tempat kerja atau dalam kehidupan pribadi, seorang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Alkitab mungkin akan merujuk pada ajaran moralnya untuk mengambil keputusan yang benar dan adil.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa orang yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama seringkali mampu mengatasi konflik dan kesulitan hidup dengan lebih baik⁸. Mereka dapat menggunakan ajaran-ajaran agama sebagai landasan untuk menemukan solusi yang mempromosikan perdamaian dan keadilan. Sebagai contoh, dalam komunitas yang memiliki pemahaman mendalam terhadap hikmah Alkitab, mungkin akan lebih cenderung menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang membangun dan mengedepankan dialog daripada konfrontasi.

Dengan demikian, penelitian tentang kehalusan hati dan pemahaman terhadap hikmah Alkitab memiliki urgensi yang nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari individu yang beriman. Ini bukan hanya sebatas aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif yang dapat dirasakan dalam hubungan, kesejahteraan mental, dan pengambilan keputusan.

Kehalusan hati, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual dan kesejahteraan emosional bagi individu yang beriman. Dalam ajaran Alkitab, hati sering dianggap sebagai pusat kehidupan rohani dan moral seseorang.

⁶ Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi agama, post truth dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital*. Moh Yasir Alimi, 2018.

⁷ Sitanggang, Harapan. "Pemahaman Kesatuan Roh Para Pelayan Menurut Efesus 4: 1-16 Dalam Pembangunan Tubuh Kristus." *Keruso* 1.1 (2018): 20.

⁸ Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2020): 13-24.

Hati yang halus mencerminkan kemurnian, kebenaran, dan kasih yang merupakan nilai-nilai esensial dalam ajaran agama. Pemahaman dan praktik kehalusan hati dapat membawa dampak positif yang mendalam bagi kehidupan spiritual dan emosional.

Pertama-tama, kehalusan hati menciptakan landasan bagi hubungan yang kuat dengan Tuhan⁹. Dalam Kitab Mazmur 51:10, Daud berdoa agar Tuhan menciptakan hati yang bersih dan mengalirkan semangat yang teguh di dalamnya. Hati yang halus membuka pintu bagi kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan seseorang untuk mendekati diri pada-Nya melalui doa, meditasi, dan pelayanan.

Kedua, kehalusan hati menciptakan dasar untuk hubungan yang sehat dengan sesama¹⁰. Yesus Kristus mengajarkan pentingnya kasih dan belas kasihan dalam hubungan antarmanusia. Dalam Matius 5:8, Dia berkata, "Berbahagialah orang-orang yang hatinya tulus, karena mereka akan melihat Allah." Hati yang halus mendorong seseorang untuk mempraktikkan kasih tanpa pamrih, mengampuni, dan berbagi kebaikan dengan sesama, membentuk komunitas yang saling mendukung.

Ketiga, kehalusan hati membantu individu untuk mengatasi tantangan dan ujian kehidupan dengan ketenangan batin¹¹. Dalam Filipi 4:7, Alkitab menjanjikan "damai yang melampaui segala akal" bagi mereka yang mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan melalui doa dan permohonan. Hati yang halus mampu menemukan ketenangan dan kekuatan dalam iman, menghadapi kesulitan dengan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menyertai mereka.

Keempat, pemahaman dan praktik kehalusan hati menghasilkan sukacita yang mendalam¹². Rasul Paulus dalam Galatia 5:22-23 menyebutkan bahwa kehalusan hati adalah buah Roh, bersama dengan kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Hati yang halus menciptakan lingkungan batin yang penuh sukacita dan memancarkan cahaya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, kehalusan hati membantu individu untuk hidup dalam kebenaran dan integritas¹³. Dalam Mazmur 24:3-4, Alkitab menegaskan bahwa hanya mereka yang memiliki hati yang bersih yang dapat berdiri di hadapan Tuhan. Hati yang halus mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Alkitab, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan yang bermakna.

Secara keseluruhan, pemahaman dan praktik kehalusan hati, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, memberikan kontribusi positif yang substansial pada perkembangan spiritual dan kesejahteraan emosional mereka yang beriman. Dengan membentuk hati yang bersih, individu dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan, membangun hubungan yang sehat dengan sesama, mengatasi tantangan kehidupan dengan ketenangan batin, merasakan sukacita yang mendalam, dan hidup dalam kebenaran dan integritas. Refrensi dari Alkitab, seperti yang

⁹ Yaumi, Muhammad. Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi. Prenada Media, 2016.

¹⁰ Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan) 5.1 (2017): 29-52.

¹¹ Samho, Bartolomeus, and Oscar Yasunari. "Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini." Research Report-Humanities and Social Science 1 (2009).

¹² Sonika, S. E. "PENDIDIKAN PERADABAN MEMULIAKAN KEHIDUPAN."

¹³ Mumpuni, Atikah. Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013. Deepublish, 2018.

disebutkan di atas, memberikan dasar dan panduan bagi individu yang mencari pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional dalam kerangka kehalusan hati.

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk menggali hikmah Alkitab yang terkait dengan kehalusan hati dan untuk memahami dampaknya pada mereka yang beriman. Melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat Alkitab yang membahas konsep kehalusan hati, penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran spiritual yang dapat membentuk karakter dan perilaku individu yang beriman.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehalusan hati dalam konteks keagamaan dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penganut agama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur keagamaan dan spiritualitas dengan merinci bagaimana kehalusan hati, sebagaimana tergambar dalam ajaran Alkitab, dapat menjadi panduan bagi individu untuk mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan spiritual.

Melalui penerapan konsep-konsep yang ditemukan dalam Alkitab tentang kehalusan hati, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pandangan praktis tentang cara meningkatkan kualitas kehidupan rohaniah dan moral bagi individu yang berpegang teguh pada ajaran Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, menciptakan dampak positif dalam kehidupan individu beriman dan masyarakat pada umumnya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif literatur merupakan pendekatan yang fokus pada analisis dan interpretasi teks-teks atau dokumen tertulis.¹⁴ Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam literatur atau tulisan-tulisan yang relevan dengan topik penelitian.¹⁵ Para peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang muncul dari literatur yang telah ada. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap teks-teks tersebut untuk memahami makna dan konteksnya. Hermeneutik, di sisi lain, merupakan suatu metode interpretasi yang mendalam terhadap teks atau data kualitatif.¹⁶ Metode ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna yang tersembunyi dalam teks, dengan menekankan pada konteks dan hubungan antarbagian. Para peneliti hermeneutik menganggap bahwa pengetahuan dapat ditemukan melalui pemahaman mendalam terhadap teks dan konteksnya.¹⁷ Mereka menggunakan pendekatan ini untuk menggali makna yang lebih dalam, menyelidiki konsep-konsep yang muncul, dan merinci nuansa yang ada dalam teks. Dalam penelitian kualitatif deskriptif literatur dengan pendekatan hermeneutik, peneliti akan terlibat dalam proses analisis teks secara sistematis.¹⁸ Mereka akan merinci setiap unsur dalam teks, memerhatikan konteks sejarah, budaya, dan bahasa yang memengaruhi interpretasi, serta mencari pemahaman lebih dalam tentang inti konsep atau pesan yang terkandung dalam literatur tersebut. Secara

¹⁴ Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6.1 (2020): 41-53.

¹⁵ Junaid, Ilham. "Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata." *Jurnal Kepariwisata* 10.1 (2016): 59-74.

¹⁶ Gumilang, Galang Surya. "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2.2 (2016).

¹⁷ Gumilang, Galang Surya

¹⁸ Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6.1 (2020): 41-53.

keseluruhan, metode penelitian kualitatif deskriptif literatur dengan pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan menggali makna yang terdapat dalam teks-teks atau literatur yang menjadi fokus penelitian, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang dipelajari.

Pembahasan

Tinjauan Alkitab Tentang Hati Nurani

Fenomena hati nurani sebetulnya terdapat di segala zaman dan dalam semua kebudayaan. Tapi dulu sering kali belum tersedia istilah jelas untuk menunjukkan fenomena itu.¹⁹ Hal yang sama juga dialami waktu penulisan Alkitab; dimana istilah hati nurani tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama. Istilah tersebut baru muncul dalam penulisan Perjanjian Baru. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa manusia yang hidup dalam zaman Perjanjian Lama tidak memiliki hati nurani. Justru manusia pertama yang dicipta oleh Allah, sudah dilengkapi atau ditanamkan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika manusia ia jatuh ke dalam dosa, hati nuraninya menuduhnya bahwa ia telah bersalah. Jadi jelas bahwa ketika manusia pertama (Adam) dicipta oleh Allah, sudah dilengkapi dengan hati nurani.

Demikian juga berlaku bagi keturunannya. Roma 2:15, menjelaskan bahwa, setiap orang mempunyai suara hati (Yunani *syneidesis*), kesadaran tentang kesesuaian, 'pengetahuan beserta' yang ada di antara manusia dan Allah sebagai kebenaran atau kenyataan yang mutlak. Hal tersebut di atas sekaligus menepis spekulasi dari Freud yang mengatakan bahwa hati nurani muncul akibat pendidikan, dari *a posteriori* atau dari pengaruh lingkungan²⁰. Dan juga pendapat dari Spencer yang mengatakan bahwa, suara hati itu hanyalah sebuah hasil keadaan sosial semata-mata dan bahwa suara hati itu terdengar karena pengaruh lingkungan sosial. Pendapat Freud maupun Spencer yang pada intinya menyangkal bahwa hati nurani sudah ditanamkan Allah dalam diri manusia sejak lahir²¹.

Mereka berpendapat bahwa hati nurani lahir dari pengaruh lingkungan sosial semata-mata. Ini bertentangan dengan iman Kristen, yang justru mengakui dan percaya bahwa hati nurani sudah ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia sejak dilahirkan dan oleh karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka hati nurani ternyata (dapat) dipengaruhi oleh standard-standard dan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh otoritas agama, kebudayaan, tradisi, opini dan kebiasaan-kebiasaan hidup.

Hati nurani yang dimiliki oleh semua manusia sejak lahir, dapat disebut hati nurani alamiah. Hati nurani alamiah sudah tercemar oleh karena kerusakan total sebagai akibat dari pelanggaran terhadap perintah Allah oleh manusia pertama (Adam). Sehingga fungsinya untuk menentukan hal yang benar dan yang salah tidak mutlak lagi. Apa yang dikatakan benar dan baik menurut hati nurani alamiah seseorang belum tentu itu baik dan benar menurut Tuhan dan hukum-hukum-Nya. Hati nurani alamiah manusia itu perlu diterangi oleh Roh Kudus melalui karya penebusan Yesus Kristus; baru mempunyai kemungkinan dipakai oleh Allah untuk memberikan petunjuk yang benar bagi hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Hati nurani

¹⁹ D. Hendrupusito, O. C., *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 167.

²⁰ Buttrick George Arthur, *The Interpreter's Dictionary of the Bible Vol. I*, Nashville: Abingdon Press, New York, 1962

²¹ Franz Magni-Suseno, *SJ dkk., Etika Sosial*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.34

alamiah manusia yang sudah diterangi oleh Roh Kudus melalui karya penebusan Yesus Kristus, dapat disebut hati nurani Kristen.

Hati nurani ini didefinisikan sebagai berikut: Hati nurani Kristen adalah hati nurani alamiah manusia yang telah disadarkan, dimurnikan, dan diterangi di bawah pengaruh Roh Kudus melalui penebusan Yesus Kristus (Ibrani 9:14; 10:22) sesuai dengan pengajaran Kristen. Hati nurani kadang-kadang disebut suara Tuhan. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan seperti yang dikemukakan oleh Franz Magni-Suseno Apakah suara hati sama dengan suara Tuhan? Ia sendiri langsung menjawabnya. Salah satu jawabannya adalah; Karena suara hati dapat keliru, sedangkan Allah tidak dapat keliru, maka sudah jelaslah bahwa suara hati tidak begitu saja boleh disamakan dengan suara Allah. Suara hati dengan amat jelas mencerminkan segala pengertian dan prasangka kita sendiri, sehingga jelas merupakan suara kita sendiri.

Bagaimana dengan suara hati Kristen? Suara hati nurani Kristen tidaklah selalu merupakan suara Allah dalam diri dan jiwa orang Kristen, sekalipun orang itu benar-benar telah mengalami kuasa penebusan Kristus pada masa lalunya. Tidaklah tertutup kemungkinan bahwa suara tersebut merupakan suara ego atau suara super-ego dalam diri orang itu atau suara Iblis yang menawarkan perkara-perkara yang kedengarannya dan kelihatannya indah dalam jiwa kita. Maka merupakan bahaya yang besar jika seorang Kristen memutlakkan suara hati nuraninya sebagai satu-satunya pedoman etika Kristen atau sebagai pedoman untuk mencari kehendak Allah bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain.

Hati Nurani Terpolusi oleh Kebiasaan

Hati nurani manusia juga dipolusi oleh kebiasaan pribadi di dalam perbuatan dosa. Ketika seseorang berbuat dosa berulang kali, lama-kelamaan ia menjadi orang yang terbiasa berbuat dosa. Akhirnya ia tidak lagi peka terhadap dosa.²² Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan dalam melakukan hal-hal yang tidak benar atau bertentangan dengan Kebenaran Allah. Dalam hal ini, sesuatu yang sudah diketahui salah karena bertentangan dengan Kebenaran Allah, namun masih terus-menerus dilakukan. Itulah yang dirnaksudkan dengan kebiasaan sehubungan dengan hati nurani yang terpolusi oleh kebiasaan.

Keberlanjutan penjelasan terkait kebiasaan yang dapat mencemari hati nurani melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebiasaan dapat membentuk karakter dan moral seseorang. Pertama-tama, kebiasaan adalah serangkaian tindakan yang diulang secara teratur sehingga menjadi suatu kecenderungan atau keadaan bawaan. Apabila kebiasaan ini bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral, dapat meracuni hati nurani seseorang. Sebagai contoh, kebiasaan merokok atau mengonsumsi zat adiktif lainnya secara berlebihan dapat mencerminkan ketidakpedulian terhadap kesehatan diri sendiri dan orang lain, sehingga merugikan hati nurani.

Kedua, kebiasaan yang mencemari hati nurani seringkali berkaitan dengan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, kebiasaan berbohong atau mencuri dapat membentuk karakter yang tidak jujur dan tidak bermoral. Tindakan-tindakan semacam ini secara perlahan akan merusak kepekaan moral seseorang, menyebabkan hati nurani menjadi semakin terkontaminasi oleh kebiasaan buruk tersebut.

²² Effendi Irmansyah, *Hati Nurani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Selanjutnya, kebiasaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dapat memengaruhi interaksi sosial seseorang. Misalnya, kebiasaan menghina atau merendahkan orang lain dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan merugikan hati nurani individu tersebut. Hati nurani yang terpolusi oleh kebiasaan negatif semacam itu cenderung sulit untuk berkembang secara positif, karena nilai-nilai moralnya telah terkikis oleh kebiasaan yang merugikan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kebiasaan buruk tidak hanya merugikan individu secara pribadi tetapi juga dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Masyarakat yang dikuasai oleh kebiasaan-kebiasaan merugikan dapat mengalami disintegrasi moral, dengan norma-norma etika yang semakin terabaikan. Oleh karena itu, upaya untuk membersihkan hati nurani dari kebiasaan yang merugikan adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral dan beretika.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa perubahan kebiasaan memerlukan kesadaran diri dan komitmen untuk melakukan perubahan positif. Dengan mengidentifikasi dan mengubah kebiasaan buruk, seseorang dapat membersihkan hati nurani mereka dan membangun karakter yang lebih kuat secara moral. Kesadaran akan dampak kebiasaan terhadap hati nurani menjadi langkah awal untuk menciptakan perubahan positif dalam diri sendiri dan di sekitar kita.

Hati Nurani Terpolusi oleh Masyarakat

Ketika suatu masyarakat menyetujui suatu pikiran tertentu, maka orang yang minoritas selalu tertekan hati nuraninya.²³ Selanjutnya contoh mengenai hati nurani yang terpolusi oleh masyarakat mayoritas bahwa, kita terkadang takut dengan suara mayoritas. Kita takut kalau ada suara mayoritas yang mau melawan kekristenan. Akibatnya, ketika orang menanyakan iman kita, kita malu atau tidak berani mengakuinya, karena hati nurani kita sudah dipengaruhi oleh suara mayoritas.²⁴ Dalam kaitan dengan hati nurani yang terpolusi oleh masyarakat mayoritas. Golongan minoritas yang tidak menyadari dirinya sebagai kelompok yang kompak (solider), hidup berjauhan, tersebar di tengah daerah mayoritas; mereka cenderung meleburkan diri dalam kelompok mayoritas di sekitarnya. Ini berarti mereka meninggalkan agamanya dan berpindah ke agama mayoritas.

Dalam konteks hati nurani yang terkontaminasi oleh norma-norma masyarakat mayoritas, seringkali golongan minoritas yang tidak menyadari identitas solidaritas kelompoknya terperangkap dalam dilema yang memisahkan mereka. Tersebar di tengah-tengah wilayah mayoritas, mereka cenderung mencoba menyatu dengan lingkungan sekitarnya, mengorbankan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Fenomena ini mencakup kecenderungan untuk meninggalkan agama atau identitas kultural mereka, seiring dengan upaya untuk melebur dalam agama mayoritas. Dalam proses ini, mereka mungkin kehilangan kedalaman spiritual dan makna keberadaan yang mungkin mereka rasakan sebelumnya.

Meskipun tampak sebagai adaptasi sosial, perilaku ini sering kali merupakan kompromi atas kehilangan identitas dan nilai-nilai pribadi. Dalam upaya untuk menghindari ketidaknyamanan sosial atau diskriminasi, golongan minoritas mungkin mengorbankan integritas mereka, sehingga terjadi perpecahan internal antara apa yang mereka yakini dan keinginan untuk diterima oleh mayoritas. Dalam jangka panjang, ini bisa merusak

²³ Pratt Jr. Richard L. Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus. Malang: SAAT, 1994

²⁴ White Jerry, Kejujuran, Moral & Hati Nurani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

keseimbangan emosional dan spiritual, meninggalkan mereka dalam keadaan kebingungan dan kekosongan batin.

Penting untuk memahami bahwa kelompok minoritas yang solidaritasnya tereduksi ini dapat membawa dampak negatif pada keberagaman budaya dan kekayaan spiritualitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendorong atmosfer inklusif yang menghargai perbedaan, sehingga setiap individu merasa diterima tanpa harus mengorbankan jati dirinya. Selain itu, anggota kelompok minoritas perlu didorong untuk mempertahankan identitas mereka sendiri, mempromosikan pemahaman lintas-budaya, dan mengambil peran aktif dalam membangun jembatan antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Hati Nurani Terpolusi oleh Agama

Tetapi orang Kristen tidak akan dipengaruhi oleh pemberitahuan sedemikian. Hati nurani ternyata dipengaruhi oleh standard-standart dan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh otoritas agama....²⁵ Masih dalam kaitan dengan hati nurani yang terpolusi oleh agama. Dan kali ini Stephen Tong dalam bukunya yang lain, yang berjudul Roh Kudus, Suara Hati Nurani & Setan, mengemukakan contoh seperti berikut: Ada agama yang memperbolehkan suami punya istri lebih dari satu, tetapi kalau istri tidak boleh punya suami lebih dari satu. Sehingga agama juga memberi polusi bagi hati nurani²⁶. Hati nuraninya tidak mengizinkannya melakukan hal itu, karena tidak mendapat dukungan dari agamanya. Di sini agama merupakan faktor yang mempolusikan. Dalam suatu masyarakat, agama seringkali menjadi faktor yang memainkan peran penting dalam pembentukan norma, nilai, dan perilaku masyarakat tersebut. Agama tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga memberikan kerangka etika yang mempengaruhi keputusan dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara agama mempolitisasi masyarakat adalah melalui pengaruhnya terhadap kebijakan publik. Beberapa negara atau komunitas mungkin mengadopsi nilai-nilai agama sebagai dasar hukum atau prinsip-prinsip moral yang membentuk kebijakan politik mereka. Hal ini dapat tercermin dalam hukum-hukum yang mencerminkan ajaran agama tertentu atau dalam kebijakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai moral agama tersebut.

Selain itu, agama juga dapat memainkan peran dalam proses pemilihan umum dan politik. Para pemimpin politik seringkali menggunakan retorika agama untuk mendapatkan dukungan masyarakat atau untuk menguatkan posisi politik mereka. Isu-isu moral dan etika yang muncul dari ajaran agama dapat menjadi fokus perdebatan politik dan memengaruhi kebijakan publik.

Namun, terdapat juga potensi konflik yang timbul dari peran agama dalam politik. Perbedaan keyakinan agama antar kelompok masyarakat dapat menyebabkan polarisasi dan konflik sosial. Penyalahgunaan agama dalam politik juga dapat mengarah pada diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan agama berbeda.

Secara keseluruhan, agama dapat menjadi faktor yang mempolitisasi masyarakat melalui pengaruhnya terhadap kebijakan publik, retorika politik, dan dinamika sosial. Meskipun agama dapat memberikan kerangka moral yang kuat, peran agama dalam politik juga dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan dalam suatu masyarakat.

²⁵ Pratt Jr. Richard L. Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus. Malang: SAAT, 1994

²⁶ Poespoprodjo W. Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek. Bandung Remadja Karya, 1982

Hati Nurani Terpolusi oleh Kebudayaan

Hati nurani terpolusi oleh kebudayaan, sebab memang tidak ada satu pun kebudayaan di dunia ini yang dapat dikemukakan sebagai contoh kebudayaan yang Alkitabiah. Setiap kebudayaan bangsa yang diperhadapkan kepada Injil, pasti mengalami koreksi, penyucian dan perombakan.²⁷ Kebudayaan dapat mempolusikan hati nurani, baik hati nurani orang yang mengabarkan Injil atau pun hati nurani orang yang telah menerima Injil.

Dalam hal ini, Petrus Octavianus menunjuk pada orang yang mengabarkan Injil sebagai contoh bahwa, Mungkin (Pengabar Injil) langsung memakai kebudayaan setempat sebagai sarana pengabaran Injil tanpa melihat bahwa kebudayaan tersebut ada unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil. Misalnya: Pemakaian sarana wayang untuk pengabaran Injil. Ini memang baik, tetapi kalau si utusan Injil tidak tahu bahwa dalam wayang sendiri ada unsur-unsur magis religiusnya, maka bisa jadi pengabaran Injil bertabrakan dengan roh-roh halus.²⁸

Sehubungan dengan kebudayaan yang mempolusikan hati nurani orang yang telah menerima Injil, mencontohkan kebudayaan di Sumatera Selatan, khususnya wilayah Bengkulu Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam²⁹. Tentang cara laki-laki dan wanita berjalan masih tetap dipertahankan. Laki-laki dan wanita tidak boleh berjalan berdampingan, meskipun mereka sudah menjadi suami-istri. Suami/laki-laki harus berada di depan sejauh lebih kurang 5 meter, baru kemudian istri/wanita menyusul di belakangnya. Ini merupakan suatu cara untuk penghormatan terhadap suami/laki-laki.³⁰ Dari pengaruh kebudayaan seperti yang dikemukakan di atas, Stephen Tong memberi kesimpulan: Jadi, setiap kebudayaan menghasilkan suatu norma, yang mengakibatkan hati nurani dipengaruhi oleh norma-norma yang ditumpuk oleh kebudayaan itu. Akibatnya, tidak mungkin lagi hati nurani itu bersifat netral.³¹ Dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, akibatnya tak dapat dielakkan untuk memengaruhi hati nurani seseorang. Ketika seseorang terlibat dalam suatu peristiwa atau situasi yang menimbulkan dampak besar, hati nurannya tidak lagi dapat tetap netral. Seiring berjalannya waktu, pengalaman-pengalaman tersebut meresap ke dalam jiwanya, membentuk sudut pandang dan nilai-nilai yang membimbing setiap langkah yang diambilnya. Meski pada awalnya hati nurani mungkin mencoba untuk mempertahankan keseimbangan, akibat-akibat dari pengalaman hidup mengukir pola-pola moral yang akan terus mempengaruhi pandangannya terhadap dunia.

Dalam beberapa kasus, akibatnya dapat menjadikan hati nurani lebih peka dan responsif terhadap keadilan. Seseorang mungkin merasa terdorong untuk bertindak demi kesejahteraan bersama atau melawan ketidakadilan yang dialami orang lain. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwa akibat-akibat tersebut membawa beban moral yang berat, memunculkan rasa bersalah atau penyesalan yang sulit dihindari. Hati nurani yang sebelumnya netral kini menjadi saksi perubahan, seiring dengan pertumbuhan dan perjalanan hidup yang tidak terhindarkan.

Dalam konteks ini, akibatnya menciptakan jejak moral yang membentuk karakter seseorang. Meskipun hati nurani mungkin tidak bisa lagi dianggap netral, keberanian untuk

²⁷ Franz Magni-Suseno, SJ dkk., *Etika Sosial*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.34

²⁸ P. Octavianus, *Identitas Kebudayaan Aria Dalam Terang Firman Allah*. (Batu-Malang: Yayasan persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985), hlm.33.

²⁹ *Ibid*, *Identitas Kebudayaan Aria Dalam Terang Firman Allah*

³⁰ Stephen Tong, *Dosa, Keadilan & Penghakiman*. (Jakarta: LRII,1993), hlm.116.

³¹ Hagee John, *Penyataan Kebenaran*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel,2002

menghadapi dan memahami akibat-akibat tersebut dapat menjadi landasan untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan moral yang lebih mendalam.

Kesimpulan dan Saran

Menelusuri hikmah Alkitab tentang kehalusan hati mengajarkan kita untuk memahami pentingnya menjaga keadaan hati yang tulus dan bersih di hadapan Tuhan. Alkitab memberikan banyak ajaran dan petunjuk tentang betapa berharganya kehalusan hati dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi hidup orang beriman. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Hati yang Halus sebagai Cermin Iman: Alkitab mengajarkan bahwa hati yang halus merupakan cermin dari iman seseorang. Hati yang tulus mencerminkan ketulusan iman dan ketaatan kepada Tuhan. Ini adalah fondasi dari hubungan yang kokoh dengan Allah.
2. Kemampuan untuk Mengampuni: Kehalusan hati membawa dampak positif dalam kemampuan untuk mengampuni. Alkitab mengajarkan pentingnya memberi maaf dan melupakan kesalahan orang lain, sebagaimana Tuhan juga mengampuni kita
3. Kemampuan Mengasihi Sesama: Alkitab mendorong kita untuk memiliki hati yang penuh kasih dan kebaikan terhadap sesama. Dengan memiliki hati yang halus, seseorang dapat menunjukkan kasih Tuhan kepada orang lain, menciptakan hubungan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.
4. Menjauhi Dosa dan Kegelapan: Alkitab memperingatkan bahwa hati yang keras dan tercemar dapat membuka pintu bagi dosa dan kegelapan. Kehalusan hati membantu seseorang untuk menjauhkan diri dari godaan dan tetap setia pada kebenaran Allah.
5. Ketahanan di Tengah Penderitaan: Hati yang halus membawa ketahanan di tengah penderitaan. Alkitab menunjukkan bahwa orang beriman dengan hati yang tulus mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menyertai mereka.

Saran

Setelah menyimak dan memahami penjelasan mengenai "Tinjauan Alkitab Tentang Hati Nurani Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya", maka ada beban. pasaran yang perlu dikaji, dipikirkan, serta dipahami oleh orang percaya. Beberapa saran tersebut adalah:

1. Milikilah hati nurani Kristen yang terus-menerus dibaharui dan diterangi oleh Roh Kudus
2. Janganlah memutlakkan suara hati nurani sebagai suara Allah. Oleh karena hati nurani telah menerima banyak standar kebenaran yang ditetapkan oleh manusia sendiri, dan juga yang ditetapkan oleh Allah.
3. Janganlah mengabaikan suara hati nurani yang memang benar-benar sesuai dengan kehendak Allah.
4. Rajinlah membaca Alkitab setiap hari untuk menambah pengetahuan Rohani supaya semakin peka terhadap suara Allah.
5. Ujilah suara hati nurani dengan standar kebenaran yang sejati yaitu Firman Allah (Alkitab).

Daftar Pustaka

- Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi agama, post truth dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital*. Moh Yasir Alimi, 2018.
- Buttrick George Arthur, *The Interpreter's Dictionary of the Bible Vol. I*, Nashville: Abingdon Press, New York, 1962
- D. Hendruspito, O. C., *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 167.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Effendi Irmansyah, Hati Nurani. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Franz Magni-Susceno, SJ dkk., *Etika Sosial*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.34
- Franz Magni-Susceno, SJ dkk., *Etika Sosial*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.34
- Gumilang, Galang Surya. "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2.2 (2016).
- Hagee John, *Penyataan Kebenaran*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002
- Haninuna, Benyamin, et al. "Patron Keteladanan Kristus Dalam Pendidikan Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4.2 (2023).
- Junaid, Ilham. "Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata." *Jurnal Kepariwisata* 10.1 (2016): 59-74.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish, 2018.
- P. Octavianus, *Identitas Kebudayaan Aria Dalam Terang Firman Allah*. (Batu-Malang: Yayasan persekutuan Pekabaran Injil Indonesia. 1985), hlm.33.
- Poespoprodjo W. *Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung Remadja Karya, 1982
- Pratt Jr. Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 1994
- Pratt Jr. Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT, 1994
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5.1 (2017): 29-52.
- Samho, Bartolomeus, and Oscar Yasunari. "Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini." *Research Report-Humanities and Social Science* 1 (2009).
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6.1 (2020): 41-53.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science* 6.1 (2020): 41-53.

- Sari, Nurlela. Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera Samaneri di Vihara Bhaisajyagururgha Kota Bandar Lampung. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Simamora, May Rauli, and Johanes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2020): 13-24.
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1.1 (2021): 56-68.
- Sitanggang, Harapan. "Pemahaman Kesatuan Roh Para Pelayan Menurut Efesus 4: 1-16 Dalam Pembangunan Tubuh Kristus." *Kerusso1* 1.1 (2018): 20.
- Soni, Moh. Penanggulangan krisis moral remaja melalui pembinaan nilai-nilai panca dasar persaudaraan setia hati terate di desa seputih mayang kabupaten jember. Diss. Uin kh Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Sonika, S. E. "Pendidikan Peradaban Memuliakan Kehidupan."
- Stephen Tong, Dosa. *Keadilan & Penghakiman*. (Jakarta: LR II, 1993), hlm.116.
- White Jerry, *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media, 2016.